

Citra perempuan

by Citra Perempuan

Submission date: 27-Oct-2022 08:54PM (UTC+0700)

Submission ID: 1936851055

File name: Citra_Perempuan.pdf (545.74K)

Word count: 6928

Character count: 43319

1
CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL YUSUF ZULAIKHA
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

Aria Septi Anggaira

Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro
 Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Kota Metro, Lampung 34111
 Email: ariasepti2909@gmail.com

Diterima, Oktober, 2020	Direvisi, November, 2020	Diterbitkan, Desember, 2020
-------------------------	--------------------------	-----------------------------

Abstract

Gender inequalities has become an interesting topic for novelists to be their literary works. One of the novelists who like to discuss this topic is Abidah El Khaileqy. This was a literary research from Abidah El Khaileqy with a descriptive qualitative approach using content analysis methods. The purpose of this research was to examine the image of the main female character in Yusuf Zulaikha's novel related to the perspective of life and the struggle for women's lives. The data in this study were the results of the analysis of the novel Yusuf Zulaikha by Abidah El Khaileqy consisting of words, sentences, character descriptions, and dialogue between figures who describe and interpret the views of women and the life struggles of women. Based on the analysis, 72 data were obtained related to the views of life of women and the life struggles of women in the form of quotes. Zulaikha is imaged as a woman who is steadfast and patient in supporting life. Zulaikha is also imaged as a woman with a strong view and principle of life, with a winding journey of love, and with determination in the struggle to enjoy life. In addition, Zulaikha is also imaged for her struggle against stereotypes against women and her struggle against physical/ emotional violence.

Abstrak

Ketidakadilan gender menjadi topik yang menarik bagi sastrawan untuk dijadikan sebuah karya. Salah satu novelis yang gemar mengungkap topik tersebut adalah Abidah El Khaileqy. Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra dari Abidah El Khaileqy dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam novel *Yusuf Zulaikha* yang terkait dengan pandangan hidup serta perjuangan hidup perempuan. Data dalam penelitian ini berupa hasil telaah dokumen novel *Yusuf Zulaikha* karya Abidah El Khaileqy yang berupa kata, kalimat, deskripsi tokoh, dan dialog antartokoh yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan pandangan hidup tokoh perempuan dan perjuangan hidup tokoh perempuan. Berdasarkan analisis, secara keseluruhan didapat 72 data terkait pandangan hidup tokoh perempuan dan perjuangan hidup tokoh perempuan yang berupa kutipan. Zulaikha dicitrakan sebagai perempuan yang tabah dan sabar dalam menjalani hidup. Zulaikha juga dicitrakan sebagai perempuan dengan pandangan dan prinsip hidup yang jelas, dengan perjalanan cinta kasih yang berliku, serta dengan keteguhan dalam menghadapi penderitaan hidup. Selain itu Zulaikha juga dicitrakan atas perjuangannya dalam melawan stereotip terhadap perempuan serta perjuangannya dalam melawan kekerasan fisik/emosional.

Keywords: *citra perempuan, pandangan hidup, perjuangan, stereotif, kekerasan*

PENDAHULUAN

Tokoh perempuan¹ masih menjadi sosok yang menarik bagi sastrawan Indonesia untuk dijadikan sebagai sebuah karya. Beragam fenomena yang terkait tentang perempuan diangkat sebagai isu yang dapat dijadikan karya sastra. Sosok perempuan yang masih dianggap lemah dan termarginalisasikannya mereka menjadi bahasan yang sampai saat ini sering dijadikan tema dalam karya sastra, baik berupa novel maupun cerita pendek. Keberagaman persoalan kehidupan perempuan sejak dulu hingga kini terus menjadi isu yang tetap hangat untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam. Hal ini dikarenakan wanita selalu dianggap unik dalam berbagai aspek kehidupan¹. Dengan fenomena tersebut lahirlah banyak penulis yang ingin menyuarakan hak perempuan melalui karya sastra yang mereka cipta. Pada akhirnya isu feminisme muncul dikarenakan beragamnya karya yang mengungkapkan masalah perempuan.

Karya sastra merupakan salah satu media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan. Sugihastuti menyatakan bahwa selain peran dalam proses transfer informasi dari pengarang ke pembaca, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diciptakan oleh pengarang sebagai teks yang diresepsi oleh pembaca.² Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara jelas³. Biasanya permasalahan dalam roman dan novel mempersoalkan manusia dengan berbagai aspek kehidupan. Didalamnya tercermin masalah-masalah kehidupan yang dihadapi manusia pada suatu waktu, dan usaha pemecahannya sesuai dengan pandangan dan cita-cita pengarangnya⁴.

Novel diciptakan dengan berbagai tujuan, salah satunya yaitu tentang eksistensi wanita dalam berbagai konteks kultural serta dengan berbagai sudut pandang wanita dan dunianya. Dalam mengkaji novel secara lebih mendalam dapat digunakan berbagai pendekatan penelitian, yang salah satunya dikenal dengan pendekatan feminisme. Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme. Dalam memahami feminisme, novel dapat dijadikan sebuah dasar signifikan sebagai salah satu media dalam perjuangan ideologi di tingkat kebudayaan. Feminis berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Feminisme adalah konsep mulia melawan pemikiran tercela tentang diskriminasi

¹ Nurul Mubin, *Semesta Keajaiban Wanita*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), h.7

² Sugihastuti & Itsna, Hadi Septiawan. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 81

³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), h. 11

⁴ Widjojoko & Endang Hidayat, *Teori Sejarah dan Sastra Indonesia*, (Bandung: LIPU Press, 2006), h.41

1 atas dasar seks⁵. Pada awalnya, pembagian peran gender didasarkan pada kapasitas untuk melahirkan dan memberi makan bayi serta melakukan pekerjaan rumah tangga⁶. Sama halnya yang telah disampaikan jauh sebelumnya oleh Fariz, bahwa perempuan dahulunya diperlakukan tidak manusiawi oleh masyarakat yang didominasi laki-laki, hal itu yang mereka sebut patriarki; dan selalu lebih baik menjadi seorang laki-laki⁷.

Feminisme diartikan sebagai gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan⁸. Feminisme juga dipahami sebagai kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga. Menurut Humm feminisme adalah ideologi pembebasan wanita, dengan keyakinan bahwa perempuan menderita dan terjadi ketidakadilan karena jenis kelamin mereka.⁹

Fakih menyatakan bahwa perbedaan gender telah melahirkan berbagai tindakan ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan.¹⁰ Ketidakadilan tersebut tertuangkan ke dalam lima aspek: 1) proses marginalisasi, 2) munculnya subordinasi, 3), stereotip, 4), kekerasan (*violence*) atau serangan terhadap fisik maupun psikologis terhadap seseorang. 5), beban kerja (*burden*). Sejalan dengan pendapat di atas, Poetri dan Valentina menyatakan bahwa tema yang diangkat dalam feminisme meliputi diskriminasi, objektifikasi (terutama objektifikasi seksual), penindasan, patriarki, sejarah seni stereotip, seni kontemporer dan estetika¹¹.

Kajian permasalahan tentang perempuan di bidang sastra khususnya novel sudah banyak dilakukan oleh pemerhati sastra. Kritik sastra feminis dikenal sebagai analisis kritis terhadap karya sastra berdasarkan perspektif feminis¹². Pendapat lain menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri saat ini penelitian dengan menggunakan pisau analisis berupa kritik sastra

⁵ Nyoman Kutha Ratna., Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 226

⁶ Ranjan Rajiva., Understanding Feminism, International Journal of English Language, Literature and Translation Studies. Vol. 6. Issue.4. (Oct-Dec) 2019, h.120-122

⁷ Zara Huda Fariz. Do Women Need Feminism. Muslim Debate Initiative. Article. MDI 28 February 2013, h. 46

⁸ Sugihastuti dan Suharto, Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.18

⁹ Maggie Hum, Ensiklopedia Feminisme, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 342

¹⁰ Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 12

¹¹ Arimbi Heroe Poetri, & Valentina R., Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme, (Jakarta: debtWATCH, 2004), h. 34

¹² Guo Rongqiong, Brief Analysis of Feminist Literary Criticism. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), International Workshop on Education Reform and Social Sciences, Vol 300, 2018, h.1

1 feminis telah banyak diminati di Indonesia¹³. Pada umumnya karya sastra yang menampilkan tokoh wanita bisa dikaji dari segi feministik. Baik cerita rekaan, lakon, maupun sajak, asalkan ada tokoh wanitanya. Pendekatan ini mudah digunakan jika tokoh wanita dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Tidaklah menjadi soal apakah mereka berperan sebagai tokoh utama, atau tokoh protagonis, atau tokoh bawahan¹⁴.

Salah satu aspek novel yang dapat dikaji lebih mendalam yaitu tentang citra perempuan. Citra perempuan dalam sebuah novel seringkali mendeskripsikan citra perempuan dalam kehidupan nyata. Menurut Sugihastuti citra wanita diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan atau pengecapan tentang wanita.¹⁵, Sehingga dapat dikatakan bahwa citra adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh wanita. Penelitian ini mengkaji citra tokoh utama perempuan yang ada pada novel *Yusuf Zulaikha* karya Abidah El Khalieqy¹⁶.

Abidah El Khalieqy dikenal sebagai penyair, novelis, dan cerpenis Indonesia. Dalam karya-karyanya, Abidah lebih dominan mengangkat isu feminis dengan latar kehidupan pondok pesantren atau pendidikan Islam Hasil tulisannya telah mendapat pengakuan secara nasional, terutama untuk kategori penulis perempuan. Beberapa karya Abidah El Khalieqy merupakan karya yang mendapat predikat *Best Seller*.

Penelitian ini difokuskan pada teks novel yang dibatasi pada masalah feminisme dalam novel *Yusuf Zulaikha*. Permasalahan yang kompleks difokuskan pada citra tokoh utama perempuan dalam novel *Yusuf Zulaikha* karya Abidah El Khalieqy, didasarkan pada beberapa hal terkait pandangan hidup perempuan, bentuk ketidakadilan terhadap perempuan, dan perjuangan tokoh perempuan. Adapun sub fokus dari penelitian ini yaitu: 1) Pandangan hidup tokoh perempuan dalam novel *Yusuf Zulaikha* karya Abidah El Khalieqy; 2) Perjuangan tokoh perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis secara sistematis data atau isi pesan karya sastra. Data diolah berupa pencatatan dokumen yang terurai dalam bentuk kata,

¹³ Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2009), h.1

¹⁴ Soenarjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.51

¹⁵ Sugihastuti, *Wanita Di Mata Wanita*, (Bandung: Nuansa, 2000), h.45

¹⁶ Abidah El Khalieqy, *Yusuf Zulaikha*, (Jakarta: PT. Falcon, 2018), h. 1-401

1 kalimat. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rahmat bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan cermat untuk menggambarkan sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut.¹⁷

Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui penjelasan, ucapan tokoh atau pendiriannya. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa hasil telaah dokumen novel *Yusuf Zulaikha* karya Abidah El Khalieqy berupa kata, kalimat dalam bentuk ungkapan, deskripsi tokoh, dan dialog antartokoh yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan citra tokoh utama perempuan yang terkait dengan pandangan hidup tokoh perempuan dan perjuangan hidup tokoh perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Hidup Tokoh Perempuan dalam Novel *Yusuf Zulaikha* karya Abidah El Khalieqy

Pandangan hidup merupakan hal yang sangat mendasar bagi semua manusia. Sebagai individu yang juga merupakan bagian dari masyarakat, perempuan juga memiliki pandangan dan prinsip hidup. Selain pandangan hidup, perempuan juga memiliki nilai-nilai, cinta kasih, pengetahuan, pendirian dan pilihan keinginan. Dalam novel *Yusuf Zulaikha* karya Abidah El Khalieqy ini, akan dikaji lebih mendalam tentang pandangan hidup tokoh perempuan, yang akan dibagi ke dalam aspek yang menyangkut persoalan tentang: a) pandangan dan prinsip hidup, b) perjuangan dalam cinta kasih, dan c) keteguhan dalam menghadapi penderitaan.

Tabel 4.1 Temuan Data Pandangan Hidup Tokoh Perempuan dalam Novel *Yusuf Zulaikha* karya Abidah El Khalieqy

Aspek	Kutipan (Halaman)	Jumlah
a. Pandangan dan Prinsip Hidup	101, 161, 195, 196, 197, 198, 199, 201, 204, 211, 271, 272, 273, 274, 295, 296,	16
b. Perjalanan Cinta Kasih	10, 14, 30, 35, 57, 72, 83, 86, 108, 109,	26

¹⁷ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", (Artikel Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Januari 2009), h. 1-8

	128, 158, 160, 161, 184, 201, 204, 211, 230, 233, 324, 347, 379, 397, 398, 401	
c. Keteguhan dalam menghadapi penderitaan	19, 20, 21, 27, 28, 37, 46, 47, 114, 127, 184, 238, 283, 285, 296, 297, 299, 341, 373, 374, 375, 377, 388, 389, 390, 395, 396, 397, 398, 399	30

1

Pandangan hidup tokoh perempuan dalam novel *Yusuf Zulaikha* difokuskan pada Zulaikha sebagai tokoh utama perempuan di dalam novel ini. Zulaikha merupakan sosok perempuan muda yang memiliki pandangan hidup yang modern dalam banyak hal. Meskipun dia berada di lingkungan keluarga yang masih memegang teguh adat tradisional Betawi, namun pandangan hidup yang dimiliki oleh Zulaikha sudah lebih maju dibandingkan orang tuanya yang terbelang masih kuno.

Pandangan dan prinsip hidup utama dari Zulaikha terkait tentang pendidikan. Dia berpandangan bahwa seorang perempuan harus memiliki pendidikan yang tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai modal dalam mengarungi kehidupannya. Ia beranggapan bahwa perempuan harus memiliki pekerjaan yang layak meskipun nantinya setelah menikah tetap menjadi ibu rumah tangga juga. Karena itu ia tetap bersikeras untuk menyelesaikan pendidikan kuliahnya meskipun ia sudah menikah. Sejatinya ia sangat ingin menyelesaikan kuliahnya sebelum menikah. Namun paksaan dari kedua orang tuanya yang pada akhirnya membuat dia menyerah untuk menikah terlebih dahulu. Meskipun demikian, Zulaikha membuat perjanjian dengan suaminya untuk menunda memiliki momongan dan akan menyelesaikan tugas akhir kuliah terlebih dahulu. Berkat kerja keras serta kegigihannya dalam menyelesaikan tugas akhir, Zulaikha dapat menyelesaikan sidang akhir kuliahnya meskipun dengan hasil yang kurang memuaskan.

Pandangan dan prinsip hidup selanjutnya yang dimiliki oleh Zulaikha adalah kepercayaannya terhadap takdir Illahi. Salah satu kepercayaan yang dimilikinya tentang takdir yaitu terkait jodoh. Zulaikha sangat percaya bahwa jodoh merupakan salah satu takdir dari Allah yang harus diterima dan dijalani. Karena itu, ketika Armando meminta dan melamarnya, Zulaikha menerima pinangan Armando, meskipun mereka belum lama berkenalan. Ia percaya bahwa Armando adalah jodoh terbaik yang dikirim oleh Allah untuk dirinya. Meskipun pada perjalanan berumah tangga bersama Armando, pada akhirnya ia mengalami kegagalan.

1
Selain pendidikan dan takdir, pandangan dan prinsip hidup Zulaikha yang tergambar pada novel ini adalah rasa tanggung jawab. Zulaikha sangat menyadari tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri terkait pendidikan, terhadap rumah tangga yaitu suaminya, dan terhadap orang tua yaitu tugasnya sebagai seorang anak yang harus tetap berbakti kepada orang tuanya. Zulaikha mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri dengan menyelesaikan pendidikan kuliahnya, ia pun mampu pada awalnya menjalani peran sebagai istri yang baik sebelum terjadi prahara dalam rumah tangganya. Namun, ia menyesali tanggung jawabnya yang tidak dapat dijalaninya sebagai seorang anak yang harus berbakti kepada orang tuanya. Ia mengalami kesulitan untuk mengabdikan diri kepada orang tuanya dikarenakan larangan dari Armando.

Semua manusia dianugerahi rasa cinta dan kasih. Cinta lebih mengandung pengertian tentang rasa yang mendalam. Stenberg mengatakan cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan¹⁸. Rasa cinta dan kasih dapat diungkapkan kepada orang tua, anak, saudara, sesama bahkan kepada benda atau hewan kesayangan. Novel *Yusuf Zulaikha* mengungkapkan rasa cinta kasih yang lebih banyak digambarkan pada rasa cinta kasih terhadap pasangan. Dalam hal ini yang akan dibahas adalah perjalanan cinta kasih Zulaikha kepada pasangan. Perjalanan dalam hal ini terkait tentang bagaimana Zulaikha memperjuangkan cintanya kepada suaminya Armando dan Yusuf. Perjalanan rumah tangga antara Zulaikha dan Armando tidaklah berjalan mulus seperti di awal pernikahan mereka. Zulaikha merasakan bahwa Armando semakin hari semakin berubah. Sikapnya yang cuek, kasar, tidak peduli, tidak hangat, kurang memberi perhatian kepada Zulaikha, membuat Zulaikha selalu merasa sedih. Hal tersebut yang menjadikan hubungan diantara mereka tidak harmonis, sehingga kerap kali terjadi pertengkaran yang tidak hanya menyakitkan batin namun juga fisik Zulaikha.

Di lain sisi, pertemuannya dengan Yusuf, seorang pemuda yang memiliki semua sifat baik yang tidak dimiliki oleh Armando membuat hidupnya kembali bersemi. Yusuf adalah sosok laki-laki yang selalu muncul dalam mimpinya sejak lama. Rasa cinta kasih Zulaikha kepada Armando semakin memudar, sebaliknya kepada Yusuf rasa cinta dan kasihnya semakin tumbuh. Pada akhirnya semua cinta kasih yang dirasakan Zulaikha terhadap Yusuf menjadikan Armando murka dan menyebabkan berakhirnya biduk rumah tangga diantara mereka. Setelah mengalami banyak kesedihan, Zulaikha mendapatkan kebahagiaan dengan mendapatkan cintanya bersama Yusuf.

¹⁸ R.J. Stenberg, Triangulating love. In R.J. Stenberg & M. Barnes (Eds), *The psychology of love* (New Haven, CT: Yale University Press, 1988), h. 48

1
Keteguhan dalam Menghadapi Penderitaan rumah tangga yang dijalani oleh Zulaikha dan Armando tidaklah harmonis. Kerap kali dihiasi pertengkaran yang disebabkan oleh sikap Armando yang kasar terhadap Zulaikha. Perubahan sikap Armando yang menjadi lebih dingin dan terkesan tidak memperdulikan keberadaan Zulaikha sebagai seorang istri, membuat Zulaikha tertekan. Zulaikha sangat sering mendapatkan perlakuan dan perkataan yang tidak seharusnya didapat oleh seorang istri. Namun semua perkataan dan perlakuan Armando selalu diterima dengan ikhlas oleh Zulaikha. Ia berusaha sabar menghadapi dan menjalani kehidupan rumah tangganya. Zulaikha beranggapan bahwa sebagai perempuan dan istri yang sholeha, ia harus bisa bersabar dan menerima serta harus terus mengabdikan kepada suaminya. Namun sifat serta sikap buruk Armando kepadanya semakin hari semakin menjadi. Hal tersebut pada akhirnya menjadikan Zulaikha menyerah pada keadaan. Meskipun demikian, Zulaikha tetap menerima semua keputusan yang dibuat oleh Armando. Keputusan terburuk ketika Armando menceraikannya. Zulaikha tetap menerima dan menjalani kehidupannya dengan sabar dan ikhlas.

1. Pandangan dan Prinsip Hidup Tokoh Utama Perempuan

Setiap manusia di muka bumi ini tentunya masing-masing memiliki pandangan hidup serta prinsip hidup yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan pandangan hidup merupakan dasar dari pembentukan karakter dan jati diri seseorang dalam menjalani hidupnya. Demikian juga halnya dengan tokoh perempuan dalam novel *Yusuf Zulaikha*. Tokoh utama dalam novel ini adalah Zulaikha yang akrab disebut dengan Leha.

Zulaikha merupakan sosok perempuan modern yang ingin hidup mandiri bermodalkan pendidikan yang dimilikinya. Dia memiliki pandangan bahwa pendidikan sangatlah penting bagi seorang perempuan. Namun pada kenyataannya, dia harus menikah di saat dia belum menyelesaikan pendidikannya. Hal tersebut yang menjadi resah hatinya.

“Soal ape, Nyak. Kan skripsi aye belom kelar. Kuliah aye juga.” (hal. 195)

Leha juga tak pernah lupa kewajiban lain yang belum selesai digarap, yaitu skripsi sebagai tugas akhir kuliah. Entah seperti apa nasib kuliahnya nanti usai menikah. Leha sering menyaksikan para kawan perempuan yang menikah saat kuliahnya belum kelar, akan berat sekali melanjutkan hingga selesai, terutama setelah mengandung. Hal itu juga yang menghantui pikirannya sekarang. (hal. 195)

“Aye mau nyicil ngetik skripsi, Nyak. Biar kagak terlalu kepikiran.”

“Ealaaah... dua hari lagi elu dipiare. Kagak perlu ngurusin yang lain dulu.”
(hal. 196)

Leha sudah memohon satu perjanjian kepada Armando, bahwa mereka akan menunda punya momongan sebelum skripsi kelar. (hal. 271)

“Kalau sedang fokus skripsi, mana pula bisa mikir bayi. Kan sebentar-sebentar mesti menyusui, menimang, menggendong. Ah... pasti semua ribet. Pokoknye aye belum siap, Bang. Aye mesti rampungin skripsi dulu. Mohon pengertiannye. Pliss!” (hal. 271)

¹ Kutipan di atas mengisyaratkan kegelisahan hati Zulaikha terkait pendidikannya. Ia takut jika setelah menikah pendidikan yang hanya tinggal sedikit saja harus ia selesaikan menjadi berantakan. Oleh sebab itu meskipun dalam persiapan pernikahannya, ia tetap nekat berusaha mengerjakan skripsinya, meskipun di larang oleh ibunya. Begitupula ketika ia sudah melangsungkan pernikahan. Demi menyelesaikan skripsinya, ia membuat kesepakatan bersama Armando untuk menunda memiliki anak. Demikian pentingnya pendidikan bagi Zulaikha.

Benarkah yang namanya jodoh itu tidak bisa ditawar. Jika jodoh telah datang, apakah mutlak kita harus menerima dan tak boleh menolaknya, sementara kita punya pilihan dan impian sendiri. Atas pilihan kita itu, bagaimana pula jika sang terpilih tidak memberikan respon. Apa jadinya jika impian kita tidak jadi kenyataan. (hal. 198)
 “Gue itu ngimpiin laki-laki seperti dalam mimpi gue. Napa sekarang yang lamar gua si Armando ya?” (hal. 198)
 “Jodoh itu seperti kelahiran dan kematian. Dia datang bersama kepastian”. (hal. 198)
 “Hiii! Aye kagak mau jadi gadis tue kayak tante Sari,” Leha bergidik. (hal. 199)

Pandangan hidup Zulaikha yang lainnya adalah menerima bahwa jodoh adalah takdir yang tidak bisa dilawan, karena sudah menjadi suratan Illahi. Kutipan di atas menekankan pada takdir tentang jodoh. Betapa Zulaikha memiliki impian tentang lelaki idamannya, namun pada akhirnya ia menyadari serta menerima jodoh yang ditakdirkan untuknya. Hal ini memberi kesadaran baru terhadap makna jodoh dan impian kepada dirinya.

Pendamping hidup yang akan menemani langkah menuju hari depan, entah sampai kapan. Barangkali sampai maut menjemput. (hal. 204)
 Leha meresapi kondisi hadirnya di sisi Armando. Ada tanggung jawab besar yang tersandang di pundak. Kapan saja Armando membutuhkan bantuan, Leha akan secepatnya datang. (hal. 269)
 Begitu semua beres, dengan nyaman Leha mulai suntuk menggarap skripsi yang telah terkatung-katung beberapa hari karena ditinggal mengurus persiapan pernikahan. Sekarang saatnya untuk menebus utang waktu. Senyempang hati Armando masih bisa dikendalikan untuk tidak cepat-cepat memiliki anak. (hal. 271).

Tanggung jawab merupakan prinsip hidup hidup yang juga dimiliki Zulaikha. Kutipan di atas menunjukkan rasa tanggung jawab yang dimiliki Zulaikha. Tanggung jawab sebagai istri yang dikodratkan untuk selalu setia berada di sisi Armando suaminya. Di samping itu dia juga bertanggung jawab terhadap pendidikannya. Dia harus menyelesaikan tugas akhir guna merampungkan kuliahnya.

1

2. Perjalanan Cinta Kasih

Cinta merupakan salah satu kebutuhan fundamental setiap manusia. Cinta adalah fitrah manusia yang murni, yang tak dapat terpisahkan dengan kehidupannya. Cinta juga diartikan sebagai rasa sangat suka, rasa sangat sayang, rasa sangat kasih atau rasa sangat tertarik hatinya kepada seseorang atau suatu hal. Sedangkan kata kasih artinya perasaan suka atau sayang kepada atau menaruh belas kasihan. Dengan demikian arti cinta dan kasih pada dasarnya memiliki pengertian yang hampir sama, meskipun tetap terdapat perbedaan antara keduanya. Oleh karena itu cinta kasih dapat diartikan sebagai perasaan suka atau sayang kepada seseorang yang disertai dengan menaruh belas kasihan. Dalam novel *Yusuf Zulaikha*, cinta kasih yang diungkapkan oleh tokoh utama perempuan yaitu Zulaikha adalah cinta kasih terhadap pasangan hidupnya.

“ Entah mengapa, saat jarak tinggal beberapa inchi menatap Yusuf, jantung Leha mendetak dengan kencang. Sembari mengulurkan tangan perkenalan, Leha mendengar suara Yusuf yang sedang menyebutkan namanya dengan jiwa melayang. Suara itu terdengar bergitu merdu di telinga. Apalagi tatapan matanya, senyumnya, membuat Leha mendadak demam.” (hal. 10)

Berdasarkan kutipan di atas Zulaikha telah jatuh hati pada saat berkenalan dengan Yusuf. Perkenalan yang terjadi saat mereka sama-sama berada di negeri orang. Wajah tampan Yusuf dengan sepasang mata indah, dua alis tebal, hidung bangir serta kesempurnaan lainnya membuat Zulaikha seketika jatuh hati kepada Yusuf. Meskipun dia hanya dapat memendam rasanya sendiri, karena dia telah bersuamikan Armando.

“Dia benar-benar merasa kalau fotonya bersama Yusuf di Galata Tower jauh lebih indah dibanding fotofoto pengantinnnya bersama Armando, meskipun dengan segala kemewahan aksesoris sebuah gaun perayaan.” (hal. 72)

Zulaikha terus membandingkan Yusuf dan Armando. Dia merasa bahwa Yusuf adalah lelaki yang selalu hadir dalam mimpi-mimpinya selama ini. Mimpi yang kerap menghiasi tidurnya sejak ia belum menikah dengan Armando.

Rasanya Leha ingin menghentikan detak laku sang waktu, agar bisa berdiam abadi dalam genggamannya memabukkan itu. (hal. 186)

Membayangkan kehangatan dalam genggamannya Yusuf, Leha makin optimis saat mengingat sikap Armando yang cuek dan tak tahu cara memberi kehangatan bagi istri. (hal. 231)

Sementara Leha senang bukan main akhirnya bisa jalan berdua saja bersama Yusuf. Dia melihat betapa kepribadian Yusuf begitu mulia. (hal. 128)

1

Perhatian, ketulusan, dan kebaikan Yusuf semakin memupuk cinta Zulaikha kepadanya. Sebaliknya sikap Armando yang dingin, acuh, dan tidak peduli terhadap Zulaikha menjadikannya semakin kecewa dan putus asa dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Zulaikha selalu membayangkan kebahagiaan bersama dengan Yusuf sang impiannya bukan dengan suaminya Armando yang tidak pernah memedulikannya.

“Mas Yusuf? Aye kagak akan pernah ngebuang perasaan kite ini, sekali-kali nggak akan! Apalagi mindahin ke hati lain, selamanya! Dengar, Mas Yusuf?”. (hal. 347)

Kata cinta dan janji setia Zulaikha kepada Yusuf menjadi bukti akan cinta kasihnya yang tulus. Di sisi lain, pernikahan Zulaikha dan Armando yang terus dihantam ombak hingga timbul tenggelam, akhirnya diterpa badai dan menghancurkan bahtera rumah tangga mereka. Bermula dari kondisi bisnis Armando yang mengalami kerugian dan akhirnya bangkrut, di tambah belum adanya momongan yang sebetulnya disebabkan oleh kemandulan Armando, serta pertengkaran akibat rasa curiga dan cemburu buta. Semuanya hancur untuk kehidupan Zulaikha, perceraian, kehilangan ayah tercintanya dan juga putus hubungan dengan Yusuf sang cintanya. Namun, kerinduan kepada Yusuf telah menjadi energi dahsyat untuknya tetap bertahan. Kerinduan yang menutrisi perasaan jatuh menjadi harapan kembali. Namun terkadang kesedihan dan rasa sendiri membisikkan kata putus asa yang mengerikan.

“Aduhai! Alangkah baiknya jika aye bisa tidur selamanya, biar bisa mimpi ketemu engkau, Mas Yusuf? Ya Allah! Entahlah ape yang akan terjadi atas hidup aye”. (hal. 399)

Wajahnya memucat oleh rasa kaget akibat dekapan bahagia tak terperi. Dia tatap laki-laki di depannya dengan pandangan tak percaya. Rasanya ingin segera menghambur ke pelukannya, seperti dulu saat diserang badai sahara di atas Kasr El Nil. (hal. 401)

“Mas Yusuf? Benarkah ini semua?” (hal. 401)

“Maaf lama bikin Mbak Zul menunggu. Boleh saya panggil Zul saja mulai sekarang?”. (hal. 401)

Tercekat Leha (hal. 401)

Lidahnya kelu kehabisan bahasa untuk deklarasi gegap gempita. (hal. 401)

Kutipan di atas menggambarkan rasa putus asa Zulaikha dalam penantiannya. Menunggu kekasihnya Yusuf yang entah ada di mana. Sekian lama Zulaikha dirundung kesedihan yang seolah tak berujung. Namun di batas keputusasaannya, tiba-tiba Yusuf hadir kembali menyapa cinta Zulaikha.

1

3. Keteguhan dalam Menghadapi Penderitaan

Setiap manusia tidak akan pernah terlepas dari sebuah penderitaan. Siapapun pasti pernah merasakannya. Sebagai muslim dianjurkan bahwa kita harus selalu tabah dan sabar dalam menghadapi semua penderitaan yang merupakan ujian dari Allah SWT. Karena dibalik semua penderitaan pasti ada hikmah yang di dapat, akan ada kebahagiaan yang lebih besar sehingga kita lupa bahwa kita pernah merasakan penderitaan tersebut.

Di dalam novel *Yusuf Zulaikha*, penderitaan yang di alami oleh Zulaikha disebabkan oleh Armando suaminya. Zulaikha kerap mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari sang suami, baik itu secara fisik maupun secara emosional. Hal tersebut yang menjadikan Zulaikha menderita secara lahiriah dan batiniah. Namun Zulaikha sebagai perempuan muslim mencoba untuk selalu bersabar menjalani semua penderitaannya.

Tergagap Leha. Tak yakin bakal dapat pertanyaan seperti itu. Namun dia mencoba untuk tegar dan menjawab. (hal. 19)

Kembali Leha tersentak dan terlongong-longong mendengar semua yang diucapkan Armando. Tapi karena merasa tidak bersalah, Leha terus menggelak dan menjawab semua tuduhan Armando dengan sabar. (hal. 20)

Mengingat nasihat ibunya, Leha ikhlas menelan semua perasaan tidak nyaman dan emosi yang menggelak hendak tumpah. Demi keharmonisan keluarga, salah satu mesti mengalah. Leha pun diam dan tetap tersenyum. Dia melakukan apa saja untuk menghindari pembahasan yang menjurus pada pertengkaran. (hal. 28)

Kutipan-kutipan di atas memberikan gambaran bahwa Zulaikha merupakan seorang istri yang sangat tabah dalam menghadapi penderitaan batinnya. Dia berusaha untuk selalu mengalah dalam hal apapun demi menjaga keutuhan rumah tangganya. Namun di lain sisi, Armando semakin mencercanya dengan kecurigaan dan kecemburuannya. Ketika sedang marah Armando akan menggunakan kata-kata kasar. Yang membuat hati Leha semakin hampa bersuamikan dirinya.

Diam lo, Leha! Tahu apa tentang dia, hah?!". (hal. 46)

Leha memohon dengan sangat untuk segera keluar mencari tempat yang nyaman untuk bicara dari hati ke hati menyelesaikan persolan pribadi antara mereka.

(hal. 46)

"Kite keluar dari sini. Kite bincangin masalahnye sambil jalan. Malu dilihat orang. Ayo, Bang!". (hal. 4)

Zulaikha selalu berusaha untuk meredam kemarahan Armando. Meskipun ia sering mendapat perkataan kasar dan menyakikan dari Armando. Dia tetap bertahan untuk selalu mengalah dan bersabar pada setiap perbedaan pendapat ataupun pertengkaran.

“Abang aye ntu selalu aje cuekin bininya sendiri. Dia orangnye suka asyik dengan dirinya sendiri”. (hal. 184)

“Kite uda sepakat kalo akan menunda kehamilan, nape juga sekarang Abang nyalah-nyalahin aye?”. (hal. 283)

1 Awalnya Leha bisa mengerti dan memaklumi kondisi suami yang demikian. Namun makin hari terasa ada yang hilang di antara mereka. Apaalgi leha belum ada tanda-tanda hamil juga, merasa kesepian dan kurang diperhatikan. Sebagai istri Leha merasa kurang dihargai dibanding urusan bisnis. Bahkan Armando suka berangkat lebih pagi dan pulang larut malam. Armando suka marah-marah tanpa sebab. Leha jadi serba salah. Lengkap sudah kemalangan yang diderita Leha. Diputus kontak bersama Yusuf, diceraiakan suami dan ditinggal selamanya oleh ayah yang paling disayangi. Dia ingin menangis meluruhkan beban hati, namun air mata telah habis. Tinggal rasa sakit dan nyeri yang akan terus dipendamnya seorang diri, entah sampai kapan. Barangkali hingga ajal merenggut nyawa.

B. Perjuangan Hidup Tokoh Perempuan dalam Novel *Yusuf Zulaikha* karya Abidah

El Khalieqy

Perjuangan perempuan dalam kehidupan di masyarakat didasarkan pada adanya ketidakadilan gender. Dalam hal ini terdapat lima jenis ketidakadilan gender, yaitu; 1) marginalisasi terhadap perempuan, 2) stereotif terhadap perempuan, 3) subordinasi terhadap perempuan, 4) perjuangan terhadap beban kerja perempuan, 5) kekerasan terhadap perempuan (fisik, seksual, psikologis).

Di dalam novel *Yusuf Zulaikha* terdapat beberapa jenis ketidakadilan gender. Adapun yang akan dideskripsikan berikut adalah dua jenis ketidakadilan gender, yaitu perjuangan melawan stereotif perempuan dan perjuangan melawan kekerasan terhadap perempuan, dalam hal ini hanya dua kekerasan yang dibahas, yaitu kekerasan fisik dan emosional atau psikis.

Tabel 4.2 Temuan Data Perjuangan Hidup Tokoh Perempuan

Aspek	Kutipan (Halaman)	Jumlah
a. Perjuangan melawan Stereotif Perempuan	19, 20, 28, 36, 238, 242, 364, 365, 366, 372, 373, 380, 381, 384, 385, 386, 388	17
b. Perjuangan melawan kekerasan terhadap perempuan:		

1. Perjuangan Kekerasan Fisik	Melawan	283, 371, 372, 381,	4
2. Perjuangan Kekerasan Psikis	Melawan Emosional/	19, 20, 27, 114, 213, 266, 275, 276, 279, 284, 285, 348, 363, 364, 365, 371, 372, 380, 381	18

1

a) Perjuangan Melawan Stereotif Perempuan

Dalam masyarakat kita telah terbentuk sekian lama pembedaan antara perempuan dan laki-laki. Kepada perempuan dan laki-laki telah dilekatkan karakteristik tertentu, baik secara fisik, kepribadian, maupun kognitif. Karakteristik tersebut dinamakan stereotif gender. Dengan kata lain, stereotip merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Pelabelan negatif (stereotip) terhadap jenis kelamin tertentu biasanya menimbulkan diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Banyak sekali bentuk stereotip yang terjadi di masyarakat yang ditujukan umumnya kepada kaum perempuan sehingga menyulitkan, membatasi, dan merugikan kaum perempuan.

Salah satu pelabelan negatif yang bersumber dari pandangan gender di antaranya pelabelan bahwa perempuan merupakan kaum yang bodoh, sedangkan kepintaran dan kecerdasan hanya milik laki-laki.

“Jangan norak!, malu-maluin Abang ntar!”. (hal. 238)

“Halah tukang kibil! Ane nggak percaya! Seratus persen nggak percaya!”. (hal. 364)

“Berkhianat? Kalian telah berjanji satu sama lain ya? Tentang apaan?”. (hal. 364)

“Kalau tidak ada perjanjian apapun, mana bisa ada penghianatan, bodoh?! Bahlul lo ya!” Armando semakin membara. (hal. 365)

“Sudah memperoleh segalanya masih juga melirik laki-laki lain! Dasar rakus!”. (hal. 372)

“Diajak bersenang-senang suami ke luar negeri, eh malah cari kesenangan sendiri dengan laki-laki lain. Lo ini punya otak atau dongo ya? Dongo akut loe!”. (hal. 373)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan pelabelan negatif terhadap perempuan, dalam hal ini Zulaikha. Kata-kata kasar yang ditujukan kepada Zulaikha, seperti kata bodoh, bahlul, dongo, dan tukang kibil jelas memiliki makna bahwa Zulaikha tidak sependai dan sebaik Armando. Selain itu kata-kata negatif lainnya seperti norak, malu-maluin, berkhianat, dasar rakus yang dalam konteks kalimat tersebut semuanya bermakna negatif. Semua ungkapan kasar yang diberikan Armando semata-mata karena kecemburuannya terhadap hubungan Zulaikha dan Yusuf. Saat Armando menemukan foto-foto Zulaikha bersama Yusuf. Foto-foto yang dilakukan dibelakang dirinya.

1

Hal itu yang menjadikan Armando murka karena sebagai suami merasa dibohongi dan dikhianati oleh Zulaikha.

“Meskipun Rasyed itu sahabat Abang, tapi tindakanmu meninggalkan Abang itu tidak pantas dilakukan oleh perempuan yang telah bersuami!” (hal.19)

“Apapun alasannya kagak baik seorang istri meninggalkan suami yang sedang tidur untuk jalan-jalan bersama laki-laki lain!”. (hal. 20)

Selain pelabelan kata-kata bodoh, dongo, bahlul, yang merupakan kata-kata kasar bermakna negatif, stereotif perempuan terhadap agama pun ditampilkan dalam isi novel ini. Sebagai contoh adalah kutipan-kutipan dialog di atas, dimana disebutkan bahwa di dalam agama dilarang bagi seorang istri untuk pergi bersama laki-laki lain tanpa seizin suaminya. Zulaikha memiliki pembelaan untuk hal tersebut. Ia berpikir bahwa Rasyid adalah sahabat Armando, sehingga saat Armando terlelap dan dia merasa sangat lapar maka ajakan Rasyid diterimanya. Namun demikian ia tetap meninggalkan pesan kepada Armando melalui tulisan tangannya untuk memberi tahu dan sebagai bukti bahwa ia menghormati suaminya. Zulaikha melakukan hal tersebut dengan pertimbangan yang sangat bijak. Baginya tidak ada salahnya pergi sebentar untuk membeli makanan, namun ternyata tanggapan dan tuduhan dari Armando sangatlah berlebihan. Armando tidak pernah berpikir jika kedekatan Leha dan Rasyid justru dipicu oleh sikap acuh tak acuhnya selama ini.

“Abang ini suamimu. Mana bisa kau membantah keinginan suami dan lebih berat mengurus orang lain”. (hal. 380)

“Oke. Itu benar. Tapi setelah menikah, prioritas utama ketaatan elo bukan pada Babe atau yang lain, tapi pada suami. Ngerti, kagak bodoh?”. (hal. 380)

Hey, Leha! Lo piker lo punya hak untuk menolak, hah?”. (hal. 381)

“Apa perlu aku ulangi seribu kali, bahwa aku ini suamimu? Yang berhak melakukan apa pun terhadapmu, tuli?”. “Sekali-kali, kamu tak mempunyai hak untuk menolak! Ti-tik”. (hal. 381)

“Persetan! Sudah jelas bahwa elo lebih mementingkan orang lain daripada perintah suami. Selalu saja begitu. Elo nggak pernah berubah!. Dan ga akan pernah berubah. Begitulah watak si bebal!”. (hal. 388)

Selain beberapa anggapan negatif yang diberikan, Armando masih terus menekannya dengan beberapa pernyataan yang dikaitkannya dengan hukum agama. Bagaimana hubungan antara suami istri di dalam rumah tangga. Beberapa pernyataan tersebut seperti, perempuan yang telah berstatus istri tidak boleh membantah keinginan suami, harus taat hanya kepada suami, tidak mempunyai hak untuk menolak apa lagi membantah. Armando sama sekali tidak memberikan keluasaan kepada Zulaikha walau hanya untuk bertemu dengan kedua orang tuanya. Zulaikha tidak bisa mengurus kedua orang tuanya meskipun mereka dalam keadaan sakit. Armando merasa hanya dialah yang patut untuk ditaati dan

1) diprioritaskan dalam hal apapun.

Banyak sekali bentuk stereotip yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Stereotip terhadap perempuan bertitik tolak pada wacana yang menempatkan perempuan pada posisi yang negatif dan tak berdaya. Pelabelan negatif yang bersumber dari pandangan gender di antaranya pelabelan bahwa perempuan merupakan kaum yang bodoh, sedangkan kepintaran dan kecerdasan hanya milik laki-laki.

Dalam novel *Yusuf Zulaikha* terdapat banyak stereotip negatif yang diberikan Armando kepada Zulaikha. Pelabelan kata-kata seperti bodoh, dongo, bahlul, dan kata kasar lainnya yang ditujukan kepada Zulaikha. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai laki-laki Armando merasa dirinya lebih dari Zulaikha. Selain pelabelan dengan kata-kata tersebut, terdapat banyak kalimat yang mengisyaratkan tentang kewajiban seorang istri yang harus dilakukan kepada suami. Sebagai contoh, bahwa istri tidak boleh membantah keinginan suami apapun bentuk keinginannya, kemudian istri hanya harus taat kepada suami, dan istri tidak mempunyai hak untuk menolak apa lagi membantah. Hal ini tentu saja tidak bisa diterima oleh Zulaikha begitu saja. Ia coba memberi beberapa jawaban dengan alasan yang tepat menurutnya dan dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Namun Armando tetap saja dengan semua pendiriannya. Zulaikha pada akhirnya tetap yang selalu disalahkan, hingga akhirnya perpisahan terjadi diantara mereka, Armando menjadikan Zulaikha sebagai penyebabnya.

b) Perjuangan Melawan Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan-penderitaan pada perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi. Kekerasan terhadap perempuan dapat dimunculkan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga perempuan berada pada posisi yang termarginalkan. Di dalam novel *Yusuf Zulaikha*, terdapat beberapa kekerasan terhadap perempuan, seperti kekerasan fisik dan kekerasan emosional.

1) Kekerasan Fisik

Zulaikha sebagai tokoh perempuan dalam novel *Yusuf Zulaikha* mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh Armando suaminya. Kekerasan fisik ini merupakan muara dari rasa cemburu, rasa kecewa, dendam, kesal, merasa dikhianati, disepelkan oleh Zulaikha. Semua rasa yang dimiliki Armando pada dasarnya merupakan rasa yang

1 buta, karena sebenarnya Zulaikhalah yang tersaikiti di dalam rumah tangganya. Sikap Armando yang acuh, cuek, tidak peduli, pencemburu, dan kasar yang membuat Zulaikha memimpikan Yusuf yang memiliki sifat kebalikan dari Armando. Hal ini yang memicu kemarahan Armando, sehingga ia sering melakukan kekerasan fisik terhadap Zulaikha.

Cici sempat melihat memar di pelipis sebelah kiri majikan cantiknya itu. (hal. 284)

Armando masuk ke kamar Yusuf dan menyeret Leha seperti maling tertangkap basah. (hal. 348)

Tanpa menunggu jawaban Leha, dia rampas handphone dan membawanya pergi. (hal. 371)

“Ni buktinya kalo Babe ga percaye. Lengan Aye membiru kayak gini, Ape sebab coba!”. (hal. 372) Leha menceritakan bagaimana sekarang Armando sangat sensitive dan mudah sekali marah. Jika marah, tangan dan kakinya ikut bicara. (hal. 372)

Kutipan-kutipan di atas merupakan bukti beberapa kekerasan fisik yang diterima oleh Zulaikha. Namun sebagai istri yang taat, Zulaikha tetap sabar dan berusaha menerima semua perlakuan kasar Armando yang diberikan kepadanya.

2) Kekerasan Emosional

Novel *Yusuf Zulaikha* menampilkan banyak kekerasan psikis atau emosional yang terjadi pada tokoh utama perempuan. Zulaikha mengalami begitu banyak kekerasan emosional yang diberikan oleh Armando. Seperti kita ketahui bahwa kekerasan emosional merupakan suatu jenis kekerasan yang melibatkan kondisi psikologis dari diri korbannya. Kekerasan secara emosional dapat berupa penghinaan, komentar-komentar yang menyakitkan atau merendahkan harga diri, mengisolir istri dari dunia luar, serta mengancam atau menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak pribadinya. Kekerasan terhadap kaum perempuan dapat disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan sebagai kaum lemah sehingga sering dimanfaatkan oleh kaum yang merasa berkuasa untuk mendapatkan ketidakadilan.

Dalam novel *Yusuf Zulaikha* ditampilkan banyak kata, kalimat, dan ungkapan yang menggambarkan kekerasan psikis atau emosional.

Armando menunjuk-nunjuk mukanya seolah Leha adalah maling yang tertangkap basah. (hal. 20)

Dia melihat mata Armando yang menatapnya tajam seolah hendak merobek isi dada dan pikiran. (hal. 364)

Matanya seolah mau loncat menerkam Leha. Giginya gemeretak saking marah dan cemburu buta. (hal. 365)

Semua yang dilakukan Leha terlihat salah di mata Armando. Segala harapan dan kebaikan, segera dimentahkan dengan sindirian dan ejekan. (hal. 371)

1
Kutipan pernyataan-pernyataan di atas, merupakan beberapa bukti kekerasan yang dialami oleh Zulaikha terkait dengan kekerasan psikis. Ucapan-ucapan kasar Armando yang selalu menghakimi dan menyindir-nyindir sangat menyakiti hati Zulaikha.

Tiap hari tiap detik bersama, api kebencian meletik-letik, memercik-mercik dengan lincih membakar rumah tangga, merontokkan sikap saling percaya. (hal. 371)

“Bikin janji apaan loe sama si ustad Ucup Jelek itu, Hah! Kamu pikir dia bakal mau menghamilimu? Kamu pikir saya se-loyo itu?” Kata Armando penuh prasangka. (hal. 372)

Saat mengakhiri bicara, dia hentakkan kaki kanan ke lantai dengan keras, membuat darah Leha tersirap, mengira sesosok raksasa sedang ambil ancang-ancang untuk mencekiknya. (hal. 381)

Kekerasan secara emosional yang didapat oleh Zulaikha dari suaminya Armando berupa ucapan kasar, makian, hinaan, umpatan, pada akhirnya membuat Zulaikha semakin tersakiti. Hubungan yang tidak harmonis di dalam rumah tangganya, akhirnya menjadikan rumah tangga yang telah dibangunnya dengan kesabaran dan ketabahan hancur.

Salah satu bentuk dari ketidakadilan gender yang banyak terjadi di dalam masyarakat dewasa ini adalah kekerasan terhadap kaum perempuan. Adanya perbedaan peran dan hak perempuan dan laki-laki di masyarakat yang menempatkan perempuan dalam status lebih rendah dari laki-laki. Dengan adanya stereotif negatif yang menyebutkan bahwa perempuan adalah kaum yang lemah menjadikan perempuan sebagai objek kekerasan, baik itu kekerasan berupa fisik maupun kekerasan emosional atau psikis. Kekerasan terhadap perempuan yang banyak terjadi di dalam lingkungan keluarga, seperti kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri ataupun kekerasan orang tua terhadap anak.

Bentuk kekerasan yang ada dalam novel *Yusuf Zulaikha* adalah kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri, yaitu kekerasan yang dilakukan Armando terhadap Zulaikha. Zulaikha acap kali menerima perlakuan kasar dari Armando, disakiti secara fisik. Armando tak jarang main tangan kepada Zulaikha. Itu dilakukan apabila ia merasa Zulaikha tidak memenuhi kehendaknya. Zulaikha sering membalas perlakuan Armando

1 dengan diam seribu bahasa, sehingga Armando pada akhirnya merasa bersalah dan meminta maaf atas perlakuan kasarnya.

Selain kekerasan fisik, sangat sering Armando menggunakan kata-kata kasar yang sangat melukai perasaan Zulaikha. Ia tak segan-segan untuk mengumpat Zulaikha meskipun di depan umum. Semua perlakuan Armando diterima oleh Zulaikha, meskipun kadang kala ia berusaha melawan semua perlakuan itu. Misalkan ketika Armando mengumpatnya, ia akan membalas dengan menjelaskan semua yang ia lakukan secara jelas. Namun Armando tidak pernah peduli dengan semua penjelasan Zulaikha. Ia merasa sebagai suami selalu benar dan berhak sepenuhnya atas Zulaikha. Hal ini yang membuat Zulaikha semakin menderita. Ia berjuang untuk tetap mempertahankan rumah tangganya, meskipun Armando semakin hari semakin menjadi-jadi. Perjuangan Zulaikha dalam mempertahankan rumah tangganya pada akhirnya kandas jua, ketika ia diceraikan oleh Armando.

SIMPULAN

Novel *Yusuf Zulaikha* menceritakan bagaimana tokoh perempuan utama yaitu Zulaikha menghadapi ketidakadilan gender dalam hidup berumah tangga. Zulaikha dicitrakan sebagai perempuan yang tabah dan sabar dalam menjalani hidup. Zulaikha juga dicitrakan sebagai perempuan dengan pandangan dan prinsip hidup yang jelas, dengan perjalanan cinta kasih yang berliku, serta dengan keteguhan dalam menghadapi penderitaan hidup. Selain itu Zulaikha juga dicitrakan atas kegigihan perjuangannya dalam melawan stereotip terhadap dirinya serta perjuangannya dalam melawan kekerasan fisik/emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajanegara, Soenarjati. Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- El Khalieqy, Abidah. Yusuf Zulaikha. Jakarta: PT. Falcon, 2018.
- Fakih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- _____. Analisis Gender dan Transormasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Heroe Poetri, Arimbi & R. Valentina. Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme. Jakarta: debtWATCH, 2004.
- Humm, Magie. Ensiklopedia Feminisme, Terj. Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Mubin, Nurul. Semesta Keajaiban Wanita. Yogyakarta: DIVA Press, 2008.
- Nurgiyantoro, Burhan. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Peneitian Kualitatif", Artikel Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Januari 2009.
- Rajiva, Ranjan. Understanding Feminism. International Journal of English Language, Literature and Translation Studies. Vol. 6. Issue.4. (Oct-Dec), 120-122. 2019
- Ratna, Nyoman Kutha. Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rongqiong, Guo. Brief Analysis of Feminist Literary Criticism. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), International Workshop on Education Reform and Social Sciences, Vol 300, 2018.
- Sofia, Adib. Aplikasi Kritik Sastra Feminis. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2009.
- Stenberg, R.J. Triangulating love. In R.J. Stenberg & M. Barnes (Eds), The psychology of love New Haven, CT: Yale University Press, 1988.
- Sugihastuti. Wanita Di Mata Wanita. Bandung: Nuansa, 2000.
- Sugihastuti & Itsna, Hadi Septiawan. Gender dan Inferioritas Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sugihastuti dan Suharto. Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Widagdo, Joko. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Widjojoko & Endang Hidayat. Teori Sejarah dan Sastra Indonesia. Bandung: UPI Press, 2006.
- Zara Huda Fariz. *Do Women Need Feminism.Muslim Debate Initiative*. Article. MDI 28 February 2013.

Citra perempuan

ORIGINALITY REPORT

95%

SIMILARITY INDEX

95%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

e-journal.metrouniv.ac.id

Internet Source

95%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On